

PANDUAN PENGGUNAAN

INSTRUMEN SKRINING/DETEKSI DINI PENYEBARAN PAHAM

TERORISME PADA SATKER PEMASYARAKATAN

(AWAS TERORISME)

I. PENGANTAR

Terorisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban, serta salah satu ancaman serius terhadap kedaulatan setiap negara. Hal ini dikarenakan terorisme sudah dikategorikan sebagai kejahatan yang bersifat internasional yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu dilakukan pemberantasan secara berencana dan berkesinambungan sehingga hak asasi orang banyak dapat dilindungi dan dijunjung tinggi (Firdaus, 2017). Satker Pemasyarakatan menjadi lokasi paling ideal sebagai tempat merekrut dan memberikan pembelajaran mengenai terorisme. Sering terjadi, narapidana kasus pidana umum setelah ditangkap dan dipenjara kemudian tiba-tiba bisa merakit bom (Putra, 2019). Hal ini dikarenakan mereka belajar merakit bom dari napiter yang sudah dipenjara bersamanya. Tidak hanya sesama narapidana, dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa terdapat petugas lapas yang juga terpengaruh ideologi radikal dari para narapidana (Ditjenpas, 2017).

Penyebaran paham terorisme memiliki potensi risiko tinggi dan dampak jangka panjang terhadap stabilitas sistem pemasyarakatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah strategis, sistematis, dan berkelanjutan untuk mencegah serta menanggulangi penyebaran paham terorisme di dalam satuan kerja pemasyarakatan, salah satunya yaitu melalui pendekripsi dini kerawanan. Deteksi dini memungkinkan potensi penyebaran paham terorisme dapat diidentifikasi lebih awal sebelum menjadi permasalahan yang lebih serius.

Untuk mendukung hal tersebut, disusunlah instrumen deteksi dini kerawanan penyebaran paham terorisme pada satuan kerja pemasyarakatan, atau yang disebut sebagai AWAS Terorisme. Instrumen ini disusun sebagai alat bantu dalam mengidentifikasi potensi dan kerawanan terhadap penyebaran paham terorisme dengan pendekatan yang berbasis data, objektif, dan terukur.

Pedoman ini disusun sebagai panduan teknis bagi seluruh jajaran pemasyarakatan dalam menggunakan instrumen AWAS Terorisme secara efektif dan konsisten. Melalui pedoman ini, diharapkan pelaksanaan deteksi dini kerawanan dapat dilakukan secara terpadu, tepat sasaran, serta menjadi bagian dari sistem pencegahan yang berkelanjutan di lingkungan pemasyarakatan.

II. TUJUAN

1. Petugas dapat melakukan pengisian Instrumen Deteksi Dini Kerawanan Penyebaran Paham Terorisme (AWAS Terorisme) pada Satker Pemasyarakatan, baik bagi petugas pemasyarakatan maupun Warga Binaan.
2. Petugas dapat mendeteksi secara dini potensi kerawanan penyebaran paham terorisme di lingkungan satuan kerja pemasyarakatan, serta memberikan langkah antisipasi dan solusi yang dapat dilakukan di lingkungan satuan kerja tersebut.

III. METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam Instrumen AWAS Terorisme menggunakan metode observasi tersembunyi (*unobtrusive observation*), yang mana penilaian tidak boleh diketahui oleh target yang dinilai. Hasil observasi kemudian diinput dan dihitung dengan penormaann yang telah disediakan di file excel instrumen untuk menentukan skor dan indikator masing-masing target yang dinilai. Hasil asesmen tidak hanya berupa identifikasi tingkat kerawanan atau antisipasi, namun juga pemberian solusi bagi satker pemasyarakatan terkait. Metode observasi juga dapat diperkuat dengan triangulasi data, yaitu dengan dokumen, catatan, atau mewawancarai dokter/pihak terkait lainnya.

IV. PROSES PENGISIAN INSTRUMEN

A. USER/PENGGUNA

Pengguna dari instrumen ini terdiri dari pimpinan Satker Pemasyarakatan dan Petugas Pengamanan dan Intelijen Pemasyarakatan. Pimpinan Satker Pemasyarakatan terdiri dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dan Rutan, LPAS, Lapas dan LPKA. Pimpinan masing-masing dapat mendelegasikan penggunaan instrumen ini sesuai dengan kewenangan yang diatur dalam struktur organisasi dan ketatalaksanaan pada tingkat pusat, wilayah dan pelaksana.

Sedangkan petugas pengamanan dan intelijen Pemasyarakatan merupakan petugas pemasyarakatan yang melaksanakan fungsi pengamanan dan pengamatian.

B. TAHAP PERSIAPAN

1. Mempelajari Instrumen

Pengguna, yaitu pimpinan atau petugas pemasyarakatan diwajibkan untuk menguasai Instrumen skrining/deteksi dini penyebaran paham terorisme sebelum melakukan observasi. Hal ini bertujuan agar petugas memahami dengan jelas elemen-elemen yang perlu diobservasi untuk mengidentifikasi potensi penyebaran paham terorisme. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam penilaian. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk mempelajari instrumen lebih dalam antara lain:

- Membaca dan mempelajari pedoman penggunaan instrumen deteksi dini;
- Memahami tujuan instrumen serta tujuan observasi yang akan dilakukan;
- Menyusun rencana observasi yang mencakup area atau kegiatan yang akan diamati;
- Mengidentifikasi waktu dan lokasi yang tepat untuk observasi;
- Melakukan simulasi wawancara untuk mengidentifikasi hambatan dan memprediksi alokasi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan observasi.

2. Kebutuhan sarana dan prasarana

- Lembar isian instrumen deteksi dini kerawanan penyebaran paham terorisme (AWAS Terorisme) versi cetak
- Alat tulis
- Buku catatan
- Laptop/komputer
- Alat Perekam

C. TAHAP PENGAMBILAN DATA (OBSERVASI DAN PENGISIAN INSTRUMEN)

Instrumen AWAS merupakan perangkat deteksi dini yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi potensi pelanggaran di lingkungan Satker Pemasyarakatan. Sebelum melakukan pengisian instrumen diperlukan data-data mengenai target yang akan dinilai dengan menggunakan metode observasi tersembunyi (*unobtrusive observation*).

Hasil observasi kemudian diinput dan dihitung dengan penormaan yang telah disediakan di file excel instrumen untuk menentukan skor dan indikator masing-masing target yang dinilai. Hasil asesmen tidak hanya berupa identifikasi tingkat kerawanan atau antisipasi, namun juga pemberian solusi bagi satker pemasyarakatan terkait. Metode observasi juga dapat diperkuat dengan triangulasi data, yaitu dengan dokumen, catatan, atau mewawancarai dokter/pihak terkait lainnya.

Berikut adalah penjelasan rinci mengenai maksud dari indikator-indikator yang ada dalam instrumen, serta metode penggalian informasi untuk mendukung kesesuaian penilaian.

1. Pengisian Data Demografi

- a. Data demografi dalam instrumen AWAS berupa informasi dasar mengenai nama target skrining dan *profiling* target.
- b. Nama target dalam AWAS Terorisme merupakan petugas/warga binaan yang dicurigai sebagai pengguna, pengedar, atau pengendali, baik salah satu, dua, atau ketiganya.

No	Indikator	Penjelasan Indikator	Metode Penggalian Informasi
1.	Nama Target	<p>Identitas target yang diobservasi harus dituliskan untuk kepentingan penindakan lanjutan apabila target terbukti melakukan pelanggaran</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Isi kolom ini dengan nama lengkap warga binaan atau petugas yang menjadi target skrining</p>	Berkas Warga Binaan/SDP/Da ta Petugas
2	Profiling	<p style="text-align: center;">Penjelasan Indikator</p> <p>Profiling target penyebaran paham terorisme adalah semua aktivitas pengumpulan, pencatatan dan analisis data serta informasi tentang latar belakang pribadi, kasus atau aktivitas, ideologi jaringan dan kategori setiap target dalam satker pemasarakatan.</p> <p>Contohnya: Target berasal dari kota Boyolali, sebelum dipidana ia merupakan anggota jaringan Jamaah Islamiyah yang mulai bergabung pada awal tahun 2011. Alasan ketergabungan target pada jaringan terorisme adalah karena memiliki motivasi untuk menegakkan syariat Islam secara kaffah dalam bentuk khilafah. Ia sudah pernah melakukan idad, mengikuti Training Dai Indonesia (TDI), serta menjadi pembina Syam Organizer Daerah (SODA) Maluku pada tahun 2014.</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Isi kolom ini dengan menuliskan profil dari target, yang dapat mencangkup tindak pidana, lama pidana, sisa pidana, kelompok, keluarga, atau gambaran perilaku sehari-hari, atau hal lainnya yang penting untuk dicatat.</p>	Berkas Warga Binaan/SDP/Da ta Petugas

2. Pengisian Variabel II: Variabel Fisik

No	Indikator	Penjelasan Indikator dan Pengisian	Metode Penggalian Informasi
1	Lapas/Rutan/LP KA terdapat kasus terorisme	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Individu dengan kasus terorisme dapat mempengaruhi orang lain di sekitar mereka, termasuk sesama narapidana atau petugas lainnya, agar terpapar atau terpengaruh oleh ajaran radikal yang mereka yakini. Hal ini sesuai dengan teori <i>Differential Association</i> yang dikemukakan oleh Edwin Sutherland, bahwa perilaku menyimpang, termasuk radikalisme, dipelajari melalui interaksi dan komunikasi dengan individu atau kelompok yang mendukung perilaku tersebut (Maloku, A., 2020).</p> <p>Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Berkas Warga Binaan/SDP/D ata Petugas
2	Lapas/Rutan/LP KA terdapat kasus narapidana karena terpapar terorisme	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Indikator ini berfokus pada narapidana yang belum terlibat langsung dalam kegiatan terorisme sebelumnya, tetapi terpapar atau terpengaruh oleh ideologi terorisme selama berada dalam Lapas/Rutan/LPKA atau karena pengaruh kelompok radikal yang ada di tempat tersebut.</p> <p>Penjelasan Indikator</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Berkas Warga Binaan/SDP/D ata Petugas

3. Pengisian Variabel III: Variabel Faktor Petugas

No	Indikator	Penjelasan Indikator dan Pengisian	Metode Penggalian Informasi
1	Petugas tidak terlatih dalam pengamanan dan deteksi	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Kemampuan petugas di dalam satker memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kerentanan penyebaran</p>	Observasi

	penyebaran paham terorisme	<p>paham terorisme di lingkungan tersebut. Petugas berperan sebagai garda terdepan dalam menjaga keamanan, mengawasi interaksi antarwarga binaan, serta mendeteksi potensi penyebaran ideologi radikal. Dengan adanya petugas yang tidak terlatih dalam pengamanan dan deteksi penyebaran paham terorisme, dapat meningkatkan risiko penyebaran paham terorisme, serta memperlemah sistem keamanan.</p> <p>Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	
2	Petugas menjadi perantara kebutuhan narapidana terorisme	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Indikator ini mengacu pada kondisi di mana petugas pemasyarakatan berperan atau dilibatkan secara langsung dalam pemenuhan kebutuhan napiter baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan nonformal, di luar mekanisme prosedural yang semestinya.</p> <p>Peran petugas sebagai perantara dalam konteks ini perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan hubungan personal yang tidak proporsional, membuka peluang manipulasi atau pendekatan ideologis, dan mengaburkan batas profesionalitas antara petugas dan napiter yang bersangkutan. Hal ini juga bertolak belakang dengan kode etik petugas pemasyarakatan mengenai integritas dan bertindak proporsional sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.</p> <p>Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Observasi
3.	Petugas bersympati terhadap pelaku terorisme	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Sympati yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain dan merasa iba atau kasihan terhadapnya (<i>Mitleid</i>), atau turut bergembira atas kebahagiaannya</p>	Observasi

		<p>(<i>Mitfreude</i>) (Scheler, 2017). Dengan bersimpati, keputusan atau tindakan petugas yang diharuskan bersifat objektif akan dikaburkan oleh emosi atau tidak rasional dan bersifat subjektif. Ketika petugas bersimpati terhadap pelaku terorisme, maka mereka akan mudah dimanfaatkan oleh para pelaku.</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	
4.	Petugas ikut dalam kegiatan narapidana terorisme	<p style="text-align: center;">Penjelasan Indikator</p> <p>Keterlibatan petugas dalam kegiatan narapidana terorisme dapat berupa kajian atau diskusi keagamaan, ikut berdiskusi atau berinteraksi intens, atau kegiatan lain tanpa tujuan pembinaan yang jelas. Hal ini dapat memunculkan potensi bahwa petugas akan terpengaruh oleh pandangan atau narasi ideologis yang disebarluaskan napiter.</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Observasi

4. Pengisian Variabel IV: Variabel Skrining Warga binaan

No	Indikator	Penjelasan Indikator dan Pengisian	Metode Penggalian Informasi
1	Terduga masih sangat keras	<p style="text-align: center;">Penjelasan Indikator</p> <p>Millana (2018) menjelaskan bahwa dalam konteks Lembaga Pemasyarakatan, individu yang terlibat dalam jaringan terorisme cenderung menunjukkan perilaku agresif. Hal ini dipengaruhi oleh penempatan mereka pada fasilitas dengan seperangkat aturan yang harus dipatuhi, di mana sebagian dari aturan tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran organisasi yang mereka anut.</p>	Observasi

		<p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	
2	Terduga memiliki pengikut di dalam	<p style="text-align: center;">Penjelasan Indikator</p> <p>Indikator ini mencerminkan salah satu realitas yang kerap ditemui di lapangan. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan pengikut adalah mereka yang memiliki kesamaan pemahaman atau ideologi tertentu. Ketika mereka berkumpul, akan tampak jelas adanya perbedaan status antara para pengikut dengan sosok yang berperan sebagai ideolog potensial. Hubungan yang terbangun bukan menyerupai interaksi setara antar-teman, melainkan memperlihatkan dinamika hierarkis antara pihak yang memimpin dengan pihak yang mengikuti.</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Observasi
3	Terduga menyebarkan informasi melalui berbagai media	<p style="text-align: center;">Penjelasan Indikator</p> <p>Penyebaran informasi merupakan aspek penting dalam distribusi dan penguatan paham terorisme. Media sosial telah terdokumentasi sebagai salah satu mekanisme utama dalam proses rekrutmen maupun penyebaran propaganda terorisme (Gates & Podder, 2015). Apabila seorang terduga memiliki akses terhadap perangkat komunikasi atau media sosial, maka platform tersebut sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi dan memperluas jangkauan pengaruhnya. Namun, apabila akses terhadap media sosial terbatas, penyebaran informasi umumnya dilakukan melalui metode konvensional, seperti komunikasi langsung dari mulut ke mulut.</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Observasi

4	Terduga pernah menyerang penghuni lain	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Indikator ini mencerminkan salah satu realitas yang kerap ditemui di lapangan. Umumnya, mereka yang terlibat dalam jaringan terorisme hanya ingin menuruti apa yang diperintahkan oleh ideolog atau ajaran organisasinya. Millana (2018) menjelaskan bahwa ini meningkatkan kemungkinan sikap agresif, yang dapat berujung pada penyerangan.</p> <p>Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Register F
5	Terduga memiliki jaringan	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Indikator ini mencerminkan salah satu realitas yang kerap ditemui di lapangan. Terduga yang berperan sebagai ideolog maupun pengikut suatu jaringan umumnya menunjukkan kecenderungan untuk sering berkumpul dalam kelompok, dengan pola penampilan yang seragam, misalnya melalui penggunaan atribut tertentu yang merepresentasikan jaringan tersebut. Selain itu, gejala lain yang dapat diamati adalah adanya prioritas yang lebih besar untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama anggota jaringan dibandingkan dengan melakukan aktivitas lain di luar kelompok.</p> <p>Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Berkas Warga Binaan/SDP/ Data Petugas
6	Terduga memiliki posisi penting di jaringan	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Studi dari Freeman (2013) menjelaskan bahwa sosok pemimpin dalam kelompok terorisme dapat berperan sebagai sumber inspirasi dan/atau pemberi arahan operasional bagi para pengikutnya. Dengan demikian, posisi pemimpin memiliki pengaruh yang signifikan dalam kelompok, baik melalui kemampuan untuk terus memotivasi anggotanya maupun</p>	Berkas Warga Binaan/SDP/ Data Petugas

		<p>melalui pemberian instruksi yang bersifat strategis-operasional.</p> <p>Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	
7	Terduga masih keras karena pengaruh pimpinan	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Terduga terorisme masih menunjukkan sikap keras, fanatik, dan sulit berubah akibat pengaruh ideologis, emosional, atau struktural dari pimpinan kelompoknya, baik pimpinannya berada di dalam atau di luar satker pemasyarakatan.</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa terduga masih loyal yang akan menghambat proses deradikalasi, dan dapat berisiko pada lingkungan satker yang bersangkutan.</p> <p>Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Observasi/Be rkas Warga Binaan/SDP/ Data Petugas
8	Terduga patuh dengan pimpinan	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Terduga yang berperan sebagai pengikut dalam jaringan umumnya lebih patuh pada figur yang diduga sebagai pimpinan dibandingkan pada otoritas formal. Hal ini tercermin dari kecenderungan untuk melanggar aturan atau mengabaikan teguran, baik dari petugas pemasyarakatan (apabila berstatus narapidana) maupun dari atasan atau rekan kerja (apabila berstatus petugas).</p> <p>Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Observasi/Be rkas Warga Binaan/SDP/ Data Petugas
9	Terduga menolak fasilitas negara	<p>Penjelasan Indikator</p> <p>Terduga yang merupakan bagian dari jaringan terorisme cenderung menolak legitimasi pemerintah. Sebagai bentuk perlawanan, mereka juga menolak penggunaan fasilitas negara, termasuk di</p>	Observasi/Da ta Petugas

		dalam Lembaga Pemasyarakatan, sehingga perilaku ini dapat menjadi indikator tambahan yang relevan. Misalnya, terduga menolak penggunaan layanan kesehatan yang disediakan Lapas.	
		Penjelasan Pengisian	
10	Terduga kelompok takfiri	Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.	Berkas Warga Binaan/SDP/ Data Petugas

5. Pengisian Variabel V: Variabel Operasional Pengamanan

No	Indikator	Penjelasan Indikator dan Pengisian	Metode Penggalian Informasi
1	Sarana CCTV dan monitor tidak tersedia, tidak berfungsi dan/atau tidak merata	<p style="background-color: #e0f2f1;">Penjelasan Indikator</p> <p>Indikator ini mengukur ketersediaan dan efektivitas sistem pengawasan elektronik, seperti CCTV, yang seharusnya membantu memantau aktivitas penghuni secara real-time. Jika CCTV tidak tersedia, tidak berfungsi dengan baik, atau tidak terpasang di area yang strategis, maka potensi penyebaran paham terorisme bisa lebih sulit dideteksi.</p> <p style="background-color: #e0f2f1;">Penjelasan Pengisian</p>	Data satker/observasi/laporan petugas

		Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.	
2	Kelompok Teroris tidak dipisah/ditempatkan terpisah	<p style="text-align: center;">Penjelasan Indikator</p> <p>Tidak adanya pemisahan sel atau blok terpisah antara kelompok teroris dengan warga binaan lain dapat menciptakan peluang bagi mereka untuk merekrut atau memperluas jaringan mereka.</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Data satker/observasi
3	Narapidana terorisme mengendalikan salah satu kegiatan di Lapas	<p style="text-align: center;">Penjelasan Indikator</p> <p>Keterlibatan napiter yang bersifat mengendalikan, bukan sekadar berpartisipasi, menjadi indikator penting adanya dominasi atau pengaruh ideologis di dalam lapas. Hal ini dapat menunjukkan bahwa napiter memiliki posisi otoritatif atau kharismatik di antara warga binaan lain, termasuk di antara petugas yang mungkin menunjukkan sikap permisif.</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Observasi/catan petugas
4	Narapidana terorisme memiliki pengikut dari narapidana lainnya	<p style="text-align: center;">Penjelasan Indikator</p> <p>Indikator ini menggambarkan kondisi di mana napiter berhasil mempengaruhi dan menarik simpati dari narapidana lain yang bukan berasal dari kasus terorisme, sehingga membentuk hubungan sosial yang bercorak pengikut–pemimpin (<i>followers</i>). Hal ini menunjukkan kondisi satker tersebut rawan akan penyebaran paham terorisme.</p> <p style="text-align: center;">Penjelasan Pengisian</p> <p>Beri nilai 1 apabila kondisi satker yang bersangkutan sesuai dengan indikator tersebut, dan 0 jika tidak sesuai.</p>	Observasi/catan petugas

3. PENORMAAN DATA PADA FILE EXCEL

- a. Penormaan data adalah proses mengubah hasil temuan data menjadi nilai kuantitatif yang akan menghasilkan antisipasi kerawanan dan solusi bagi satker pemasarakatan terkait.
- b. Penormaan dilakukan dengan menginput temuan data pada file excel penormaan instrumen deteksi dini kerawanan penyalahgunaan Terorisme (AWAS Terorisme) yang telah disediakan, karena di dalamnya sudah terdapat rumus yang akan mengubah temuan data menjadi nilai secara otomatis.
- c. Penormaan dilakukan pada 4 Variabel yaitu Variabel Fisik, Variabel Faktor Petugas, Variabel Skrining Warga binaan, dan Variabel Operasional Pengamanan.
- d. Pada setiap indikator di masing-masing variabel, jawaban **Ya** diubah menjadi **nilai 1 (satu)**, dan jawaban **Tidak** diubah menjadi **nilai 0 (nol)**. Excel juga akan secara otomatis menjumlahkan total nilai pada masing-masing variabel.

24	Terduga berkomunikasi menggunakan sandi atau istilah	1
25	Terduga sering mendapatkan kiriman barang besukan	0
26	Terduga sering menggunakan alat komunikasi	0
JUMLAH		19,2

- e. Pada penormaan akhir, Excel akan secara otomatis menjumlahkan nilai-nilai dari Variabel Fisik, Variabel Faktor Petugas, Variabel Skrining Warga binaan, dan Variabel Operasional Pengamanan sesuai dengan norma dan bobot yang telah dirumuskan. Sehingga total nilai final akan muncul dengan sendirinya.

PENORMAAN AKHIR		
No	Variabel	Nilai
1	Variabel Fisik	15,00
2	Variabel Faktor Petugas	10,00
3	Variabel Skrining Warga Binaan Pemasarakatan	6,73
4	Variabel Operasional Pengamanan	35,00
NILAI FINAL		66,73

- f. Dari hasil penormaan akhir, excel akan secara otomatis mengubah Nilai Final ke dalam kategorisasi yang nantinya akan secara otomatis pula muncul (✓) ceklis pada tabel antisipasi kerawanan serta pada tabel solusi.
- g. Pada tabel antisipasi kerawanan dan solusi, terdapat 3 (tiga) kategori warna, yaitu merah, kuning, dan Hijau. Masing-masing warna memiliki kategori nilainya masing-masing, yaitu:
 - Hijau : 0 – 29,9
 - Kuning : 30 – 59,9
 - Merah : 60 – 100

ANTISIPASI				
NO	KERAWANAN			
1	Merah	Berpotensi besar terjadi peredaran dan pengendalian		✓
2	Kuning	Berpotensi sedang terjadi peredaran dan pengendalian		
3	Hijau	Berpotensi rendah terjadi peredaran dan pengendalian		

SOLUSI				
NO	KERAWANAN			
1	Merah	Pembatasan gerak dan pemindahan dengan isolasi		✓
2	Kuning	Pembatasan gerak atau isolasi		
3	Hijau	Peningkatan kepatuhan, reward, dan punishment		